



Perbandingan Unsur Budaya Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea Dan Indonesia (Kajian Sastra Bandingan)

Syafika Maysara Nurimani¹⁾ Trie Utari Dewi²⁾

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstract

Received: 09 Oktober 2024
Revised : 15 Oktober 2024
Accepted: 21 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan unsur budaya yang terdapat dalam kedua film. Penelitian ini, menggunakan metode audio visual yang melibatkan penggunaan gambar dan suara untuk melihat dan mendengar suatu objek. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari kedua film ini memiliki perbedaan dan persamaan budaya, peneliti menemukan beberapa temuan dalam penelitian ini terkait unsur budaya menurut C. Kluckhohn dalam film miracle in Cell nomor 7 versi Korea dan Indonesia yang ditemukan ada 5, yaitu (1) bahasa, dalam segi Bahasa tentu berbeda karena kedua film ini berasal dari negara yang berbeda; (2) sistem mata pencaharian, dalam kedua film ini terlihat bahwa pekerjaan ayah dari kedua film ini berbeda. (3) sistem religi, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) kesenian, sama-sama memperlihatkan kesenian dalam tarian dan nyanyian kegamaan.

Keywords:

sastra banding, film, unsur budaya, miracle in cell no 7

(*) Corresponding Author:

Smeysara12@gmail.com

How to Cite: Nurimani, S. M., & Dewi, T. U. (2024). Perbandingan Unsur Budaya Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Korea Dan Indonesia (Kajian Sastra Bandingan). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14489654>

PENDAHULUAN

Menurut (Susiaty, 2019) Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi sangatlah pesat dan banyak sekali membentuk kebudayaan baru. Hal ini juga bisa dilakukan pada seni dan sastra. Sastra klasik yang dipandang oleh masyarakat modern sekarang dilihat sebagai artefak budaya. Sastra hibrida merupakan kebebasan baru yang dimana suatu karya mengandung perpaduan antara sastra didaktis dengan sastra imajinatif. Dari bentuknya yang dinamis dan baru ini sangat erat dengan kemajuan teknologi yang ada. Sastra tidak hanya ada dalam bentuk cetak, tetapi juga menggunakan berbagai media lain (Priventa et al., 2023)

Menurut (Sumiyadi, 2012) sastra bandingan yaitu membandingkan antara sastra dari satu negara dengan sastra negara lain, serta membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai ungkapan kehidupan. Sastra bandingan juga termasuk ke dalam wilayah keilmuan sastra yang mengkaitkan antara sastra dan perbandingan sastra di bidang lain secara keseluruhan.

Perkembangan sastra pun semakin luas ada yang bersifat tekstual hingga yang bersifat visual. Dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, kini cerpen, novel dan drama sudah dapat ditonton dalam bentuk film sebagai audiovisual, dengan media ini karya sastra dapat dinikmati agar lebih hidup dan seru.

Film adalah sebuah media komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat menawarkan informasi hingga dapat mengharukan bagi penontonnya karena mereka akan terbawa suasana melihat film itu sendiri. (Fauziah Anwar et al., 2023) menyatakan bahwa film mempunyai

kekuatan tersendiri untuk bisa menarik penonton untuk melihat realitas yang sering terjadi di masyarakat. Menurut (Annisa & Adi, 2022) Film telah menjadi bentuk adaptasi yang sukses, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Di Indonesia, banyak film adaptasi yang sukses dan merupakan karya ahli wahana yang tak kalah suksesnya dengan media berawal dari novel

Adaptasi bisa dilakukan dengan media yang sama seperti film ke film yang nantinya akan di adaptasi dengan versi sedikit berbeda, bukan hanya dari media tertulis seperti novel. Yang biasanya disebut dengan remake, remake film biasanya terjadi karena banyak film sebelumnya menembus box office, dan tujuannya adalah untuk mengulang kembali kesuksesan yang pernah diraih sebagai langkah modernisasi film.. Indonesia sudah beberapa kali membuat adaptasi film dari negara lain ke negara lokal kita sendiri, film yang sangat laris ini di produksi oleh Falcon Pictures yaitu berjudul *Miracel in Cell no 7* dengan membeli hak cipta dari film asal Korea dengan judul yang sama. Film ini adalah film mengharukan keluarga yang dirilis pada tahun 2022.

Film *Miracle in Cell no 7* versi Korea dan Indonesia sama-sama menceritakan soal isu pembunuhan dan pelecehan seksual, lalu dari karakter utama yaitu sang ayah yang disabilitas namun sangat menyayangi putri satu-satunya dan yang berbeda tentu saja perbedaan iklim antara indonesia dan korea lalu juga hukum fiktif yang berlaku, di film indonesia sendiri tentu saja mendasar pada sistem hukum dan budaya yang di indonesia begitupun sebaliknya. Peneliti memilih kedua film ini karena ada berbagai alasan. *Yang pertama*, karena tentu saja keduanya berasal dari dua negara yang berbeda dan menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga ini termasuk dalam objek kajian sastra banding. *lalu*, keduanya memiliki kesamaan dari beberapa isi dan topik sehingga dapat dikaji dengan kajian sastra banding. *Terakhir*, kedua film ini belum pernah diteliti menggunakan kajian sastra bandingan dengan teori C, Kluckhohn.

Dilihat dari segi perbedaan dan persamaan dalam kedua film ini peneliti memilih untuk mengkaji unsur budayanya. Karena dilihat dari bagaimana budaya yang ada pada kedua negara tersebut yang masih berkaitan dengan isi film. Dengan menggunakan teori C. Kluckhohn yaitu membagi unsur budaya menjadi 7, yaitu:

1. Sistem bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Dari ke tujuh unsur budaya tersebut peneliti hanya menggunakan beberapa unsur yang akan digunakan atau ditemukan dalam penelitian ini. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti, penelitian sastra bandingan digunakan untuk berbagai subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti di sini juga akan menyelidiki subjek penelitian ini yang berjudul “Perbandingan Unsur Budaya dalam Film *Miracle In Cell No. 7* Versi Korea Dan Versi Indonesia (Kajian Sastra Bandingan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa unsur budaya yang terdapat pada film *Miracle in Cell No 7* versi Korea dan Indonesia dengan teori Kluckhohn.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, atau perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kajian budaya dalam telaah sastra menekankan pada pembagian sosialkelas, gender, etnis dan ras.

Penelitian ini, menggunakan metode audio visual yang melibatkan penggunaan gambar dan suara untuk melihat dan mendengar suatu objek. Sementara, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan menganalisis dengan potongan gambar atau visual berupa screenshot yang terdapat pada kedua film tersebut. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak dan melihat secara teliti keseluruhan film *Miracle in Cell no 7* versi korea dan Indonesia yang berupa gambar-gambar yang memperlihatkan unsur budaya dalam kedua film tersebut. Hasil akhir akan menunjukkan perbandingan unsur budaya kedua film, yang dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk pembuatan film remake selanjutnya. Sumber data yang diambil dari film *miracle in cell no 7* versi korea pada kanal Netflix, lalu film *miracle in cell no 7* versi Indonesia pada kanal Video Prime.

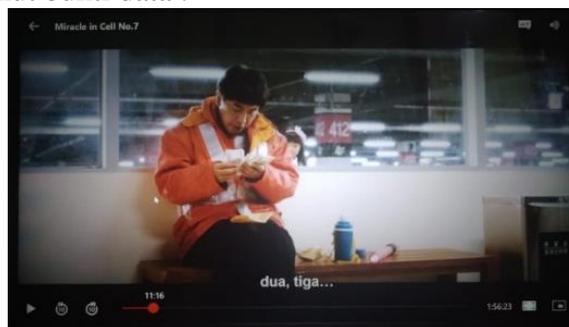
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa

Dari segi Bahasa yang digunakan dari kedua film ini sudah jelas berbeda, film *Miracle in Cell no. 7* yang asli menggunakan bahasa asalnya yaitu Bahasa Korea. Lalu *Miracle in Cell no 7* versi remake dengan Bahasa Indonesia.

2. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian dalam film *Miracle in cell no 7* versi korea, yakni sebagai tukang parkir. Dalam film menunjukkan bahwa sang ayah dan satu temannya yang juga merupakan tukang parkir sedang bekerja, lalu sang ayah telah mengumpulkan uang untuk membelikan sang anak tas kesayangannya yaitu tas *sailor moon*. Berikut bukti data :



Sementara itu, dari film *miracle in cell no 7* versi Indonesia bermata pencaharian pedagang, yang dimana sang ayah berjualan balon keliling menggunakan sepeda. Dodo Rozak berusaha keras mencari uang untuk menghidupi sang anak Kartika, yang dimana dalam film terdapat satu bagian saat Dodo Rozak menerima beberapa pesanan balon dari orang kaya yang sedang menyiapkan pesta ulang tahun untuk putrinya. Berikut bukti data :



3. Sistem Religi

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya.

Dalam film *miracle in cell no 7* versi korea menggambarkan sistem religi atau agama yang mayoritas penduduknya beragama kristen. Terlihat dalam film bahwa So Yang Ho merupakan seorang pendeta yang sedang berdoa dengan para jemaatnya, sebelum yesung datang untuk menemuinya. Berikut bukti data :



Setelah Yesung datang Bersama kedua paman nya yang lain, dan So Yang Ho melihat ke arah cahaya pada pintu lalu tidak sengaja menyebutkan kata yang diikuti jemaatnya.

Dalam film *miracle in cell no 7* versi Indonesia menggambarkan system religi atau agama yang mayoritas penduduknya muslim sehingga berbeda dengan versi koreanya. Terlihat dalam film, seorang Japra yang menjadi ustadz untuk mengajarkan anak-anak mengaji, ada pula Yunus (bewok) dan Atmo (gepeng) yang ikut mengaji bersama anak-anak yang lain. Berikut bukti data :



Beberapa selang kemudian Kartika pun datang untuk menemui mereka namun Atmo terkejut saat melihat Kartika, ia mengira bahwa itu malaikat yang ingin menjemput Japra namun pada nyatanya Zaki datang dan menjelaskan bahwa seorang perempuan itu Kartika.

Kepercayaan

Unsur kepercayaan masuk ke dalam sistem religi yang dimana unsur ini sangat penting bagi manusia, terkadang manusia menghadapi kehidupan yang sulit dan tidak masuk akal.

Dalam film *Miracle in cell no 7* versi Korea diperlihatkan bahwasannya masih menggunakan dukun dimana profesi teman ayahnya yang dulu dalam cell no 7 yang bernama Shin Bong Shik menjadi seorang dukun yang dapat meramal seseorang. Suatu hari Yesung tanpa sepengetahuan bong shik mengunjungi tempatnya, lalu bong shik mengira bahwa itu adalah pelanggannya sehingga ia meramal mengapa perempuan cantik ini mengunjungi tempatnya dan ternyata tebakan yang bong shik katakan itu salah dan Yesung pun mengejutkannya bahwa sebenarnya ia ini adalah Yesung anak dari temannya lee yong gu. Berikut bukti data :



Sementara itu, dalam film *miracle in Cell no 7* versi Indonesia, di lihat bahwa masih juga menggunakan dukun yang di mana merupakan profesi teman ayahnya Kartika dahulu yang bernama Zaki, namun di sini terlihat sekali bahwa Zaki ini merupakan dukun yang tidak sakti atau bisa dikatakan sebagai dukun abal-abal yang di mana sama seperti versi koreanya. Kartika datang untuk menemui Zaki, namun sebelum itu Zaki mengira bahwa perempuan yang di depannya ini merupakan pasiennya yang ingin diramal namun anggapannya salah ketika Kartika menunjukkan foto dirinya dan teman-teman ayahnya yang berada di sel nomor 7. Zaki pun terkejut dan langsung memeluk Kartika ketika mengetahui bahwa perempuan di depannya ialah Kartika si gadis kecil. Berikut bukti data :



4. Sistem Peralatan hidup dan Teknologi

a. Wadah

Pada dasarnya wadah merupakan tempat untuk menaruh dan menyimpan sesuatu. Dalam film versi Korea memperlihatkan yong gu yang setiap hari membawa wadah tempat menaruh air biasa yang disebut tempat minum yang dikalungkan di lehernya. setiap bekerja Yonggu selalu membawa tempat minum itu yang telah disiapkan oleh Yesung. Berikut bukti data :



Sementara dalam film versi indonesianya, memperlihatkan Dodo Rozak yang membawa wadah makan siang yang berisikan martabak kesukaan dodo rozak. Berikut bukti data :



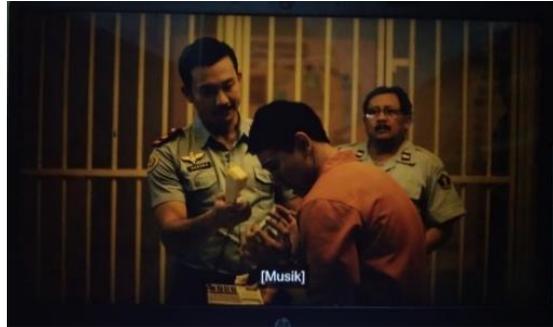
b. Alat Komunikasi

Alat Komunikasi merupakan upaya untuk menyempurnakan proses komunikasi antar manusia. Dalam kedua film ini sama-sama terdapat alat komunikasi yang dibutuhkan dalam film tersebut. Dalam versi Korea memperlihatkan situasi di mana yonggu baru saja masuk ke dalam sel dan ia mengingat bahwa dirinya belum menjemput anaknya Yesung dan ketika dia melihat telepon genggam, ia seperti bersikeras untuk menelepon Yesung namun para penjaga menahan yonggu agar tidak berlari dari kukungan para penjaga. Berikut bukti data :



Sama halnya dengan versi Korea versi Indonesia pun menceritakan kisah yang sama dengan dodol Rozak yang sudah berada di dalam sel lalu mengingat

bahwa ia belum menjemput putrinya Kartika ketika melihat ponsel ia seperti ingin bergegas menelepon anaknya. Berikut bukti data :



dalam scene tersebut sama-sama sang ketua polisi ingin memberikan telepon genggam tersebut namun sang ketua pun merasa kesal, memukul kepala pemeran utama berkali-kali.

5. Kesenian

Kesenian yang dideskripsikan dalam film miracle in cell no 7 versi korea adalah nyanyian Rohani yang biasanya digunakan dalam acara-acara. Hal ini bertujuan untuk menghibur para napi yang ada di dalam penjara. Berikut bukti data :



Dalam scene ini memperlihatkan Yesung serta teman-teman gereja yang lain bernyanyi dan menarikan lagu rohani sambil membawa tamborin sebagai alat musik.

Sementara itu, yang di deskripsikan pada film versi indonesianya adalah tarian islami anak-anak atau biasa yang disebut *qasidah* yang di idekan oleh teman-teman cell no 7 untuk menghibur para napi padahal sebenarnya untuk menemukan Kartika dengan Dodo Rozak. Berikut bukti data :



Keduanya sama-sama memiliki scene menarik atau menyanyikan lagu tentang keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam hasil dan pembahasan sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari kedua film ini memiliki perbedaan dan persamaan budaya, peneliti menemukan ada beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait unsur budaya menurut C. Kluckhohn dalam film *miracle in Cell* nomor 7 versi Korea dan Indonesia yang ditemukan ada 5, yaitu (1) bahasa, dalam segi Bahasa tentu berbeda karena kedua film ini berasal dari negara yang berbeda; (2) sistem mata pencaharian, dalam kedua film ini terlihat bahwa pekerjaan ayah dari kedua film ini berbeda. Versi korea sebagai tukang parkir dan versi Indonesia sebagai tukang balon; (3) sistem religi, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, meliputi wadah & tempat dan alat komunikasi; (5) kesenian, sama-sama memperlihatkan kesenian dalam tarian dan nyanyian keagamaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Sastra Banding yang telah membantu selama proses pembuatan artikel, serta teman-teman yang sudah memberikan support dalam mengerjakan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L., & Adi, E. A. (2020). PERGESERAN BUDAYA PADA FILM REMAKE LOVE YOU, LOVE YOU NOT. *KALATANDA : Jurnal Desain Dan Media Kreatif*, 2(1), 2–3.
- Fauziah Anwar, S., Putri Rahayu, A., & Utari Dewi, T. (2023). Nilai Budaya Bali pada Film *A Perfect Fit* (Kajian Semiotika Roland Barthes). *HORTATORI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–9.
- Priventa, H., Handayani, U., & Wahyu Rosalina. (2023). PERBANDINGAN JEJAK KOLONIALISASI AMERIKA DAN RUSIA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN DUA FILM ANIMASI JEPANG HOTARU NO HAKA KARYA ISAO TAKAHATA DAN JOPANNI NO SHIMA KARYA SHIGEMICHI SUGITA. *ICHIGO: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, Dan Budaya Jepang*, 1(1), 2–4.
- Sumiyadi. (2012). RELASI ANTARTEKS DALAM PENGAJIAN SASTRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12.
- Susiati, S. (2019). NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI [The Cultural Values of The Bajo Sampela Ethnic Group in The Mirror Never Lies Film by Kamila Andini]. *TOTOBUANG*, 6(2), 297. <https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.105>